



MIND MAPPING AS A MEDIA TO ENHANCE THE STUDENTS' SCIENCE LEARNING OUTCOMES AT GRADE V SD ISLAM PERTIWI NUSANTARA MAKASSAR

Sumarnianti Usman¹, Arsad Bahri², Evi Ristiana³

^{1,2,3} Universitas Muhammadiyah Makassar, Makassar, Indonesia
marni.usman89@gmail.com

MEDIA PETA KONSEP MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS V SD ISLAM PERTIWI NUSANTARA MAKASSAR

ARTICLE INFO

Submitted:
15 September 2020
15th September 2020

Accepted:
12 Desember 2020
12th December 2020

Published:
25 Desember 2020
25th December 2020

ABSTRACT

Abstract: The purpose of this study was to determine the influence of mind mapping on students' learning outcomes. This study was conducted at SD Islam Pertiwi Nusantara, Makassar. The approach of this study was quantitative with quasi-experimental research. The sampling technique was simple random sampling. Then, data were collected through tests, questionnaires, and observations. After that, the data were analyzed by using one-way covariate analysis (ANACOVA), in which the prerequisites, such as normality, and homogeneity, had been previously tested. The results of this study indicated that mind mapping influenced the students' learning outcomes and the results of ANACOVA was sig. 0.045 which means Sig. < 0.05.

Keywords: mind mapping, learning outcomes, science

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan media peta konsep terhadap hasil belajar siswa. Penelitian ini dilaksanakan di SD Islam Pertiwi Nusantara, Makassar. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen semu. Teknik sampling menggunakan simple random sampling. Instrumen pengumpulan data menggunakan tes hasil belajar. Teknik analisis data yang digunakan adalah Analisis Kovariat (ANAKOVA) satu jalur, yang sebelumnya diuji prasyarat yaitu normalitas dan homogenitas. Hasil penelitian ini menunjukkan ada pengaruh peta konsep terhadap hasil belajar siswa dengan hasil uji anakova diperoleh nilai Sig. sebesar 0.045. Karena Sig < 0.05.

Kata kunci: peta konsep, hasil belajar, IPA.

CITATION

Usman, S., Bahri, A., & Ristiana, E. (2020). Mind Mapping as a Media to Enhance the Students' Science Learning Outcomes at Grade V SD Islam Pertiwi Nusantara Makassar. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(6), 861-870. DOI: <http://dx.doi.org/10.33578/jpfkip.v9i6.8037>.

PENDAHULUAN

Hasil belajar adalah prestasi belajar yang dicapai siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar dengan membawa suatu perubahan dan pembentukan tingkah laku seseorang. Hasil belajar menurut Gagne merupakan pengukuran dari penilaian kegiatan belajar atau proses belajar dinyatakan dalam symbol, huruf maupun kalimat yang menceritakan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak pada periode tertentu (Sugiyono, 2010).

Berdasarkan wawancara dengan guru kelas V (lima) pada 11 November 2018, diketahui bahwa nilai rata-rata ulangan siswa adalah di bawah nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditentukan, atau sekitar 50% siswa belum mengalami ketuntasan. Ini menunjukkan bahwa siswa belum memahami materi yang diajarkan pada mata pelajaran IPA, metode konvensional yang masih digunakan guru dalam mengajar menjadi penyebab siswa pasif dalam proses

pembelajaran. Aktivitas belajar siswa rendah dan terkadang ada siswa yang mengantuk sehingga materi pelajaran yang diajarkan kepada siswa tidak terserap yang mengakibatkan hasil belajar siswa menjadi turun saat ujian.

Ristiana (2019) menyatakan bahwa kegiatan belajar merupakan kegiatan antara guru dan peserta didik yang memungkinkan siswa dapat terlibat dalam proses penemuan konsep IPA yang diajarkan, sehingga dapat membawa pengaruh yang sangat berarti bagi pemahaman siswa pada materi yang diajarkan. Menurut West, C.K (199:93) "*concept mapping is a way of graphically displaying concepts and relationships between or among concepts.*" (peta konsep adalah suatu jalan atau cara dengan nyata memperlihatkan hubungan antara konsep atau antar konsep). Sebagaimana siswa secara langsung mengetahui dan menemukan sendiri konsep materi yang diajarkan melalui proses pengkonstruksian pemikiran mereka sendiri, sehingga siswa tidak merasa diberitahu melainkan menemukan sendiri konsep

KAJIAN TEORETIS

1. Peta Konsep

Menurut West, C.K (1991:93) "*concept mapping is a way of graphically displaying concepts and relationships between or among concepts.*" (peta konsep adalah suatu jalan atau cara dengan nyata memperlihatkan hubungan antara konsep atau antar konsep). Peta Konsep pada dasarnya merupakan perangkuman materi dalam bentuk penggambaran konsep-konsep beserta keterkaitannya antar konsep. Peta konsep mempunyai fungsi sama dengan frame yakni untuk menyajikan sebuah gambaran besar dari beberapa kompetensi dasar yang dipetakan kekonsep-konsep. Perbedaan antara Frame dengan peta konsep terletak pada, kalau frame adalah materi dari kompetensi dasar yang disusun dalam bentuk matrik-matrik dengan sel-selnya, sedangkan kalau peta konsep materi yang diambil dari kompetensi dasar pada sebuah mata pelajaran yang akan diajarkan disusun dan dibentuk fokus pada konsep-konsep beserta saling keterkaitannya antar konsep. Sedangkan menurut Mc Aleese dalam West, C.K (1991:93) memetakan konsep/*concept mapping*

tersebut, dengan begitu siswa akan lebih memahami materi yang diajarkan guru.

Peta konsep sangat praktis untuk diaplikasikan. Dengan peta konsep tersebut siswa dapat dengan mudah mencatat selama pelajaran berlangsung dan merupakan alat bantu yang canggih untuk curah ide (*brainstorming*) kelompok. Peta konsep juga membantu dalam merencanakan pembelajaran dan juga menyediakan gambar-gambar yang berguna untuk presentasi dan tugas-tugas tertulis. Selain itu, peta konsep juga berguna untuk menghaluskan pemikiran menjadi lebih kreatif dan kritis. Pernyataan di atas di dukung oleh penelitian Artini, Renda, Wibawa yang menjelaskan terdapat perbedaan hasil belajar antara siswa yang belajar dengan strategi pembelajaran Peta Konsep. (Artini, Renda & Wibawa, 2014).

Berdasarkan uraian diatas maka judul dalam penelitian ini adalah "Pengaruh Penggunaan Peta Konsep terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V SD Islam Pertiwi Nusantara Makassar.

adalah analisis dengan kasar hubungan seperti jalan yang dinamai mata rantai, jadi antara konsep satu dengan konsep lain digambarkan seperti peta perjalanan. Selain itu West, C.K juga mengatakan bahwa peta konsep menggunakan kiasan dari suatu jaring, maksudnya dari jaring-jaring itu merupakan bagian dari konsep yang saling berhubungan tidak ada habisnya.

Menurut Zaini (2004:182) pembelajaran peta konsep meminta siswa/mahasiswa membuat suatu gambar atau diagram tentang konsep-konsep utama yang saling berhubungan, yang ditandai atau dihubungkan dengan garis panah, dan disetiap garis panah ditulis level yang membunyikan bentuk hubungan antar konsep-konsep utama itu. Didalam kamus konsep diartikan sebagai sesuatu rencana yang dituangkan dalam kertas, rancangan dan sebagainya yang diterima dalam pikiran. Menurut Dahar dalam Sutarno (2006:8.6) Konsep adalah suatu abstraksi yang mewakili satu kelas obyek, kejadian, kegiatan, atau hubungan yang memiliki atribut yang sama.

Peta konsep atau pemetaan konsep adalah

alat peraga untuk memperlihatkan hubungan antara beberapa konsep. (Ausubel dalam Dahar 1988) Hubungan antar konsep dapat dirinci dalam bentuk Pernyataan-pernyataan, peta konsep digunakan untuk menyatakan hubungan yang bermakna antara konsep-konsep dalam bentuk proposisi-proposisi. Proposisi merupakan dua atau lebih konsep-konsep yang dihubungkan oleh kata-kata dalam suatu unit. Semantik dalam bentuknya yang paling sederhana, suatu peta konsep hanya terdiri dari dua konsep yang dihubungkan oleh suatu kata penghubung untuk membuat suatu proposisi.

Olivia (2008:14) dalam bukunya *Mind mapping* menyatakan pengelompokan materi atau konsep semakin menarik bila ditampilkan dalam wujud visual. Sedangkan visual-visual yang dimaksud dalam *Mind mapping* adalah konsep-konsep yang ditampilkan dengan gambar, simbol, huruf, angka dengan menggunakan warna yang beragam atau menarik, dengan konsep-konsep yang ditampilkan menggunakan warna yang menarik akan mudah diingat anak dan dapat mensinergikan kerja otak kanan dan otak kiri pada anak.

2. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah perubahan secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. Menurut Bloom (Suprijono, 2009: 6) hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam ranah kognitif, keterampilan intelektual dibagi padat ingkatan-tingkatan, yaitu C1 sampai dengan C6. Tingkatan C1- C6 dalam ranah kognitif adalah sebagai berikut: Mengingat (C1), Memahami (C2), Mengaplikasikan (C3), Menganalisis (C4), Mengevaluasi (C5), Mencipta (C6)

3. Pelajaran IPA

Menurut Suriasumantri (2005: 84) ilmu adalah teoritis yang dibangun diatas sosial penalaran deduktif yang meyakinkan serta pembuktian induktif yang sangat mengesankan. Ilmu yang termasuk paling maju diantara ilmu yang lain yakni ilmu fisika. Pengetahuan pada hakekatnya merupakan segenap apa yang kita ketahui tentang suatu obyek tertentu, termasuk didalamnya adalah ilmu. Ilmu pengetahuan alam adalah ilmu mempelajari alam sebagaimana adanya dan terbatas pada lingkup pengalaman

kita. Pengetahuan dikumpulkan oleh ilmu dengan tujuan untuk menjawab permasalahan kehidupan yang sehari-hari dihadapi manusia, Jujun S. Suriasumantri (2005:105).

Menurut Bakhtiar (2006: 13) ilmu adalah pengetahuan bersifat koheren, empiris, sistematis, dapat diukur dan dibuktikan, sedangkan pengetahuan adalah keseluruhan pengetahuan yang belum tersusun, baik metafisik maupun fisik, alam dalam kamus diartikan sebagai dunia, alam sekitar.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) *sains* merupakan hasil kegiatan manusia berupa pengetahuan, gagasan dan konsep yang terorganisasi tentang alam sekitar, yang diperoleh dari pengalaman melalui serangkaian proses ilmiah, antara lain penyelidikan, penyusunan dan pengujian gagasan-gagasan, dalam buku Petunjuk Pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar (1995: 121). Salah satu fungsi pengajaran sains seperti yang ada dalam pada GBPP kurikulum SD tahun 1994 yaitu mengembangkan ketrampilan proses dan menanamkan konsep-konsep dan keterkaitannya dengan kehidupan sehari-hari untuk mengembangkan pengetahuan, gagasan tentang alam sekitar.

Menurut Hidayati (2007) pengertian *sains* merupakan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis untuk menguasai pengetahuan factor-faktor, konsep-konsep, prinsip-prinsip, proses penemuan dan memiliki sikap ilmiah.

Beberapa fungsi mengapa pembelajaran IPA atau *sains* di laksanakan dalam proses pembelajaran pada Sekolah Dasar antara lain : 1) Memberikan pengetahuan tentang berbagai jenis dan perantai lingkungan alam dan lingkungan buatan dalam kaitannya dengan pemanfaatan bagi kehidupan sehari-hari. 2) Mengembangkan ketrampilan proses. 3) Mengembangkan wawasan, sikap dan nilai yang berguna bagi siswa untuk meningkatkan kualitas kehidupannya sehari-hari. 4) Mengembangkan kesadaran tentang adanya hubungan keterkaitan yang saling mempengaruhi antara kemajuan IPA dan teknologi dengan keadaan lingkungan dan pemanfaatannya bagi kehidupan sehari-hari. 5) Mengembangkan kemampuan untuk menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) serta ketrampilan yang berguna dalam kehidupan sehari-hari maupun

untuk melanjutkan pendidikan ketingkat yang lebih tinggi/SLTP.

Sedangkan menurut Olivia (2008:66) *Sains* berfungsi mengembangkan kecerdasan naturalis dan logika anak. Kecerdasan naturalis bukan suatu kecerdasan bawaan, melainkan harus ditumbuhkembangkan orang tua kepada anak. Karena itu, dengan mengajarkan sains pada anak berarti orang tua mengembangkan kecerdasan naturalisnya. Selain itu, juga mengembangkan kecerdasan logika karena dengan menguasai sains berarti anak sudah berpikir logis.

Beberapa tujuan yang hendak dicapai dalam pembelajaran IPA/*Sains* di Sekolah Dasar adalah untuk Memahami konsep-konsep IPA dan keterkaitannya dengan kehidupan sehari-hari, memiliki ketrampilan proses untuk mengembangkan pengetahuan, gagasan tentang alam sekitar, mempunyai minat untuk mengenal dan mempelajari benda-benda serta kejadian dilingkungan sekitar, bersikap ingin tahu, tekun, terbuka, kritis, mawas diri, bertanggung jawab, bekerja sama dan mandiri. Mampu menerapkan berbagai konsep IPA/*Sains* untuk menjelaskan gejala-gejala alam dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari, Mampu menggunakan teknologi sederhana yang berguna untuk memecahkan suatu masalah yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, Mengenal dan memupuk rasa cinta terhadap alam sekitar, sehingga menyadari kebesaran dan keagungan Tuhan Yang Maha Esa.

Sedangkan menurut Hidayati (2007)

tujuan pembelajaran sains di sekolah dasar antara lain, menanamkan pengetahuan dan konsep-konsep sains yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari, menanamkan rasa ingin tahu dan sikap positif terhadap sains dan teknologi, mengembangkan ketrampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan, Ikut serta dalam memelihara menjaga dan melestarikan lingkungan alam, mengembangkan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara sains, lingkungan, teknologi dan masyarakat (Salingtemas), menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan.

Beberapa ruang lingkup pembelajaran IPA atau Sains di Sekolah Dasar antara lain sebagai berikut: 1) Kerja Ilmiah, yang mencakup penyelidikan/penelitian, berkomunikasi ilmiah, pengembangan kreatifitas dan pemecahan masalah, sikap dan nilai ilmiah. 2) Pemahaman konsep dan penerapannya yang mencakup: Makhluk hidup dan proses kehidupan yaitu, manusia, hewan, tumbuhan dan interaksinya dengan lingkungan serta kesehatan, Benda atau materi, sifat-sifat dan kegunaannya meliputi benda padat, cair dan gas. Energi dan perubahannya meliputi: Gaya, bunyi, panas, magnet, listrik, cahaya, dan pesawat sederhana, Bumi dan alam semesta meliputi: tanah, bumi, tata surya, dan benda-benda langit lainnya, *sains*, lingkungan, teknologi dan masyarakat (Salingtemas).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *quasi experimental design*. Jenis desain yang digunakan

adalah *pre test–post test non equivalent control group design* (Gay, et al 2006).

Tabel 1. Desain penelitian quasi eksperimen

E	O1	X1	O2
C	O1		O2

Penelitian ini dilakukan di SD Islam Pertiwi Nusantara Makassar dengan mengambil sampel siswa kelas V, 20 orang sebagai kelas

eksperimen dan 20 orang sebagai kelas kontrol. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik tes.

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif atau data yang berbentuk angka yang dapat diolah dengan menggunakan rumus atau teknik perhitungan. Berdasarkan skalanya, akan dikumpulkan data yang berbentuk interval.

Tes hasil belajar IPA berbentuk essay merujuk pada teori taksonomi hasil belajar kognitif oleh Bloom yang dimodifikasi oleh Anderson, et. al (2001) yang terdiri dari enam kategori dan sembilan belas sub kategori. Kategori meliputi mengingat, mengerti, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi dan mengkreasi.

Tes hasil belajar IPA berisi pertanyaan yang disusun berdasarkan materi ajar dan kompetensi dasar yang telah ditentukan. Sebelum digunakan, tes hasil belajar diuji validitas konstruk, validitas isi, validitas eksternal dan reliabilitasnya. Validitas konstruk dilakukan untuk mengukur kesesuaian antara kaidah penyusunan tes hasil

belajar dengan indikator hasil belajar. Validitas isi dilakukan untuk mengetahui tingkat keterwakilan materi ajar dengan tes hasil belajar yang akan diujikan.

Peneliti memberikan 10 soal essay pada tes IPA untuk mengetahui hasil belajar siswa. Setiap jawaban dinilai berdasarkan ketentuan berikut ini:

1. Jika jawaban benar maka diberikan bobot 3.
2. Jika jawaban sebagian benar maka diberikan bobot 2.
3. Jika jawaban salah maka diberikan bobot 1.

Langkah-langkah analisis tes hasil belajar siswa adalah sebagai berikut:

1. Memeriksa jawaban siswa.
2. Menghitung frekuensi dan persentase data yang telah diperiksa menggunakan rumus berikut ini:

$$\text{Nilai Siswa} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$
3. Mengklasifikasikan nilai siswa berdasarkan 5 level klasifikasi nilai di bawah ini:

Tabel 2. Klasifikasi Nilai Siswa

Nilai Interval	Klasifikasi
$86 \leq 100$	Sangat Bagus
$71 \leq 85$	Bagus
$56 \leq 70$	Sedang
$41 \leq 55$	Rendah
≤ 40	Sangat Rendah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil belajar IPA peserta didik dideskripsikan berdasarkan hasil *pre-test* dan *post-test*. Siswa yang telah diberikan perlakuan selanjutnya diberikan *post-test* agar peneliti dapat mengetahui

seberapa berpengaruhnya peta konsep dalam pembelajaran. Berikut adalah data hasil *pre-test*, *post-test* dan pengkategorianya.

Tabel 3. Score Hasil Belajar IPA Siswa

Kategori	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Score Tertinggi	97	87
Score Terendah	63	57
Mean	81.10	74.50
Standar Deviasi	8.02	7.61

Berdasarkan tabel di atas score tertinggi 97 pada kelas eksperimen dan 87 pada kelas kontrol artinya kelas eksperimen lebih tinggi di

bandingkan dengan kelas kontrol. Begitu pula dengan hasil nilai terendah, kelas kontrol 57 lebih rendah dibandingkan dengan kelas eksperimen 63.

Tabel 4. Daftar Ketuntasan Hasil Belajar IPA Siswa

Kelas	Pre Test		Post Test		KKM
	Tuntas	Tidak Tuntas	Tuntas	Tidak Tuntas	
Eksperimen	1	19	17	3	
Kontrol	1	19	11	9	75

Berdasarkan tabel nilai hasil belajar IPA kelas eksperimen pada saat pre test siswa yang tuntas sebanyak 1 orang tidak tuntas sebanyak 19 orang, saat *post test* tuntas 17 orang dan tidak tuntas 3 orang . Pada kelas kontrol saat *pre test*

diperoleh tuntas 1 orang dan tidak tuntas 19 orang, saat *post test* tuntas 11 orang dan tidak tuntas 9 orang. Dengan kriteria ketuntasan minimal yang telah di tentukan adalah 75.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi & Persentase Kategori Hasil Belajar IPA Siswa

Kategori	Kelas Eksperimen		Kelas Kontrol		Kelas Eksperimen		Kelas Kontrol	
	Pre Test	%	Post Test	%	Pre Test	%	Post Test	%
Sangat Baik	0	0	8	40	0	0	2	10
Baik	3	15	10	50	3	15	10	50
Sedang	9	45	2	10	10	50	8	40
Rendah	7	35	0	0	6	30	0	0
Sangat Rendah	1	5	0	0	1	5	0	0

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi dan persentasi hasil belajar IPA terlihat bahwa adanya perbedaan hasil nilai antara kelas eksperimen dan kontrol. Kategori sangat baik saat *post test* pada

kelas eksperimen di peroleh sebanyak 8 orang dengan persentasi 40% pada kelas kontrol hanya 2 orang dengan persentasi 10%.

Tabel 6. One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

N		Unstandardized Residual	40
Normal Parameters ^{a,b}	Mean		.0000000
	Std. Deviation		6.76552251
Most Extreme Differences	Absolute		.092
	Positive		.046
	Negative		-.092
Test Statistic			.092
Asymp. Sig. (2-tailed)			.200 ^{c,d}

Hasil Kolmogorov-Smirnov hasil belajar IPA diperoleh signifikansi 0.200 yang berarti berada diatas 0.05 dengan demikian dapat

disimpulkan bahwa variabel telah terdistribusi secara normal.

Tabel 7. Homogenitas Levene's Test of Equality of Error Variances^a

Dependent Variable: Hasil Belajar

F	df1	df2	Sig.
.638	1	38	.430

Dari hasil perhitungan uji homogenitas hasil belajar diketahui bahwa nilai signifikasinya 0,430. Karena nilai yang di peroleh dari uji

homogenitas taraf signifikasinya > 0,05 maka data mempunyai nilai varian yang sama (homogen).

Tabel 8. Ringkasan Uji Anacova Pengaruh Peta Konsep terhadap Hasil Belajar IPA Siswa

Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	1190.376 ^a	2	595.188	14.044	.000
Intercept	1734.972	1	1734.972	40.939	.000
Kelas	754.776	1	754.776	17.810	.000
Hasilbelajar	217.095	1	217.095	5.123	.030
Error	1568.024	37	42.379		
Total	244872.000	40			
Corrected Total	2758.400	39			

a. R Squared = .432 (Adjusted R Squared = .401)

Berdasarkan hasil uji hipotesis pengaruh peta konsep terhadap hasil belajar IPA di peroleh p-level lebih kecil alpha 0.05 (< 0.05) dengan signifikasinya 0.030. Hal ini berarti ada perbedaan hasil belajar siswa antara kelas yang menerapkan model peta konsep dan kelas yang tidak menerapkan model peta konsep. Hal ini berarti ada pengaruh penggunaan model peta konsep terhadap hasil belajar siswa.

Pembahasan

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada kelas eksperimen yang diterapkan pembelajaran menggunakan model peta konsep lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar siswa pada kelas kontrol yang tanpa menggunakan model peta konsep. Hasil

analisis inferensial menunjukkan bahwa ada pengaruh penggunaan peta konsep terhadap hasil belajar siswa.

Tingginya hasil belajar siswa yang diberikan *treatment* (perlakuan) berupa penggunaan model peta konsep dibandingkan dengan siswa yang tidak diberikan *treatment* tersebut merupakan manifestasi kelebihan peta konsep itu sendiri. Menurut Sugiyanto (2013) menyatakan bahwa peta konsep menggunakan pengingat visual sensorik dalam suatu pola dari ide-ide yang berkaitan untuk belajar, mengorganisasikan, dan merencanakan, peta ini dapat membangkitkan ide-ide orsinal dan memicu ingatan dengan mudah jauh lebih mudah daripada pencatatan tradisional.

Penggunaan peta konsep tentunya membawa ketertarikan tersendiri bagi siswa dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Hal ini sesuai dengan gagasan manfaat peta konsep yang telah dibuktikan oleh para ahli bahwa peta konsep melatih mereka membuat peta konsep untuk mengambil sari dari apa yang mereka baca, baik buku teks maupun bacaan-bacaan lain, berarti kita meminta mereka untuk membaca buku itu dengan seksama mereka tidak lagi dikatakan tidak berpikir (Dahar, 2011).

Hasil penelitian ini juga telah dibuktikan Raisah dan Tias (2017) pada penelitiannya dimana kecenderungan hasil belajar IPA yang pembelajarannya menggunakan peta konsep termasuk sangat tinggi. Hal ini disebabkan karena penggunaan peta konsep ini dapat meningkatkan keaktifan dan kreatifitas berpikir kritis siswa. Penggunaan peta konsep ini dapat meningkatkan pemahaman siswa karena peta konsep merupakan cara belajar yang mengembangkan proses belajar bermakna, dapat meningkatkan keaktifan dan kreatifitas berpikir kritis siswa, sebagai sarana untuk membiasakan otak berfikir terkonsep dalam segala hal. Oleh karena itu, proses pembelajaran siswa tidak hanya berpusat pada guru namun, siswa dapat mengembangkan konsep yang lebih bermakna dengan kemampuan berpikir kritisnya sehingga dapat meningkatkan hasil belajarnya.

Data hasil kelas eksperimen memperlihatkan hasil lebih tinggi, data ini mengungkapkan hasil penelitian serupa dengan penelitian Padri, Utari, Nurhidayah, dan Permatasari (2012) dimana setelah setelah diberikan perlakuan, setiap aspek kognitif penguasaan konsep siswa mengalami peningkatan dengan nilai gain ternormalisasi untuk masing-masing aspek C1, C2, C3, dan C4 untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol. *N-gain* tiap aspek kognitif pada kelas kontrol lebih rendah dibandingkan dengan kelas eksperimen. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan peta konsep pada pembelajaran CTL lebih efektif dalam

meningkatkan prestasi belajar siswa dibandingkan pembelajaran CTL tanpa peta konsep.

Temuan dari Long menunjukkan bahwa ketika siswa membuat Peta Pemikiran, mereka mampu mencapai pemahaman yang lebih besar dari pada siswa yang menggunakan strategi mencatat tradisional. Dengan melatih siswa untuk menggunakan Peta Berpikir dengan benar dalam pelajaran sehari-hari mereka, siswa akan memiliki rasa kontrol yang lebih besar terhadap cara mereka menangani materi kelas dan memberikan strategi bagi organisasi yang akan memungkinkan mereka untuk membentuk hubungan yang bermakna dengan konten. (Long, 2011).

Penelitian selanjutnya juga menyatakan bahwa hasil belajar siswa dapat dipengaruhi oleh metode mind mapping terutama pada pelajaran IPA di Sekolah Dasar Negeri Pajajaran Kota Bogor secara signifikan. Dari hasil data uji hipotesis, kelas eksperimen memiliki pengaruh yang cukup signifikan, pernyataan tersebut sesuai dengan hasil uji independent t-test. (Yuliani, Teguh & Annisia. M., 2020). Hal ini sejalan dengan penelitian Wibowo (2017) bahwa penerapan model pengajaran peta konsep dapat meningkatkan prestasi belajar IPA siswa kelas lima di Jakarta semester pertama di tahun ajaran 2017/2018 di SD N 4 Kaliuntu. Begitu pula dengan penelitian Saputro & Basori (2017) mengemukakan kinerja penilaian menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa dalam empat aspek pembelajaran yaitu kognitif, afektif, psikomotorik dan keaktifan. Selanjutnya Safitri (2016) mengatakan aktivitas belajar siswa dan guru dimulai dari penyampaian materi dan diskusi klasikal, penugasan, menentukan kata kunci dari setiap materi yang akan dibuat mind map bersama siswa, melakukan brainstorming, menentukan semua aspek dari materi yang akan dibuat mind map bersama siswa. Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa hasil dari penelitian ini adalah ada pengaruh penggunaan media pembelajaran peta konsep terhadap hasil belajar IPA siswa.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian tentang pengaruh penggunaan peta konsep terhadap hasil belajar siswa kelas V SD Islam Pertiwi Nusantara

Makassar, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat pengaruh penggunaan peta konsep terhadap hasil belajar.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan telah memberikan banyak pengalaman dan manfaat bagi Penulis. Penulis merekomendasikan hasil penelitian ini di kembangkan dalam lingkup yang lebih luas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah memberikan dukungan terhadap penelitian ini dan terima kasih

Peneliti berharap, para peneliti yang akan datang dapat mengembangkan penelitian ini untuk variabel-variabel lain yang lebih inovatif, sehingga dapat menambah wawasan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

kepada SD Islam Pertiwi Nusantara telah memberikan sarana untuk melakukan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, L. W., Krathwohl, D. R., Airasian, P. W., Cruikshank, K. A., Mayer, R. E., Pintrich, P. R., et al. (2001). *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assising: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. New York: Longman.
- Amsal, B. (2008). *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Rajagrafindo Perkasa.
- Anitah, S. (2008). *Media Pembelajaran*. Surakarta: LPP UNS.
- Brett, D. J, Chloe,R., Jennifer, D., Snyder, B. Petrich Chelsea Koonce Virginia Tech. (2012). The Effects of Mind Mapping Activities on Students' Motivation, Vol (6) no. 1
- Dahar, R. W. (1998). *Teori-teoriBelajar*. Jakarta: DepartemenPendidikandanKebudayaan, Republik Indonesia.
- Hariyanto. (2007). *Sains untuk Sekolah Dasar Kelas V*. Jakarta: Erlangga.
- Hidayati, A. N. (2007). *Model Pembelajaran IPA*. Semarang: Dirjen Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan LPMP.
- Ida, A. K. M., Mirah, W., Lasmawan, I.W & Marhaeni. (2016). Pengaruh Implementasi Pendekatan Sainifik terhadap Sikap Sosial dan Hasil Belajar PKN di Kelas VI SD Jembatan Budaya, Kuta. *e-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD*. Vol: 4 No: 1.
- Leksono, S. M. (2004). *Sains Modern*. Jakarta: Widya Utama.
- Long, D. J., & Carlson, D. (2011). Mind the Map: How Thinking Maps Affect Student Achievement. *Networks: An Online Journal for Teacher Research*, 13(2). 262.
- Mariana, P. W. (2009). *Hakikat IPA dan Pendidikan IPA*. Jakarta: Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Ilmu Pengetahuan Alam (PPPPTK IPA).
- Moore, V. J., Carpenter-McCullough, A., Chessin, D. A., Mott, M. S., & Mitchell, E. (2014). Societal Issues in Social Studies and Science Education: Promoting Responsible Citizenship. *International Journal of Humanities and Social Science*, 4(10), 69-73
- Olivia, F. (2008). *Gembira Belajar dengan Mind Mapping*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Putra, U.S.W. (1998). *Strategi BelajarMengajar*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Prasetyo, T., & Nisa, K. (2018).Pengaruh Model Problem Based Learning terhadap Hasil Belajar dan Rasa Keingintahuan Siswa. *DIDAKTIKA TAUHIDI: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(2), 83-93
- Raisah, M.L & Tias, E. (2017). Pengaruh Penggunaan Peta Konsep terhadap Hasil belajar IPA ditinjau dari Kemampuan Berpikir Kritis. Volume 4 No 2.
- Ristiana, E. Herminar, M. Nasrul. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Budaya Tudang Sipulung terhadap Penguasaan Konsep IPA kelas IV SD Bontomanai. *JRPD*. Volume 2 Page 48-53.
- Safitri, D. (2016). Penerapan Metode Mind Mapping Untuk Meningkatkan Minat Dan

- Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD Balangan 1. *Basic Education*, 5(3), 193-203.
- Saputro, Allan. N., Basori., Budiyanto, C.W. (2017). The Application of Mind Mapping Learning Model to Improve the Students' Learning Outcomes and Liveliness. *ICTTE*, 158.
- Saputro, A. R. & Basori. (2017). The Application of Mapping Learning Model to Improve the Students. *ICCTC*. Vol. 4, No. 1. 1-9.
- Setyowati, D., Samsudi & Tri J.R. (2020). The Effectiveness of Concept Mapping on Social Skills of Students in Social Learning of Elementary School. *Journal of Primary Education* 9 (1): 16 – 24
- Suciati. (2005). *Belajar dan Pembelajaran 2*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sugiyanto. (2013). *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suriasumantri, J.S. (2005). *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populair*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Sutarno, N. (2006). *Materi dan Pembelajaran IPA di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Suryosubroto, B. 2005. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta
- Soekanto, Toeti., Winataputra, U.S. (1996). *Teori Belajar dan Model-model Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Tarigan, J.E. (2016). *Pengaruh Pembelajaran Menggunakan Peta Konsep dalam Tatanan Students Team Achievement Division (Stad) dan Perilaku Sosial terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SD 064020 Medan Sunggal Tahun Pelajaran 2015/2016*. Masters thesis, UNIMED.
- Wibowo, N. (2017). An Application Of Mind Mapping Teaching Model Model To Enhance Natural Science Learning Achievement In The Fifth Graders In The First Semester At Sd N 4 Kaliuntu. *International Journal of Elementary Education*. Vol.1 (4). 521-541.
- Windura. (2016). *Be an Absolute Genius*. Jakarta: PT Gramedia
- West, C. K, Farmer, J. A, Wolf, P. M. (1991). *Instruksional Design* Allyn and Bacon.
- Yuliani, S.H, Teguh. P, Annissa. M. (2020). The Effect Of Mind Mapping Method In Life Recycling In Fourthgrade. *Journal of Primary Education*, Vol. 1 (1). 1-10
- Zainul, A. (2005). *Tes dan Asesmen di SD*, Jakarta: Universitas Terbuka.
- Zaini, H., Munthe, B., & Aryani, S.A. (2004). *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: CTSD IAIN Sunan Kalijaga.